

Kejujuran Reflektif Sebagai Fondasi Perubahan: Refleksi Awal Peningkatan Kapasitas *Local Initiative Group* Anti Napza di Desa Sukaratu

Hilmira Aziz Zahranty^{1*}, Dede Kuswanda², Aribowo³

^{1,2,3}Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : rarazahranty41@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 08 Agustus, 2026

Page: 3367-3375

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i8.2856>

Article History:

Received: Juni 22, 2026

Revised: Juli 03, 2026

Accepted: Agustus 19, 2026

Abstract : Community-based drug prevention programmes in rural Indonesia often experience stagnation after their establishment due to limited operational guidance and low member confidence. This study examines the initial reflection phase of capacity building among the Local Initiative Group (LIG) in Sukaratu Village, West Java. The study employed a Participatory Action Research (PAR) approach, with data collected through FGD I, participant observation, and documentation. A collective SWOT analysis identified three structural weaknesses: the absence of a structured work programme, low confidence resulting from limited training, and weak coordination. Interestingly, when asked to identify the group's strengths, almost all members wrote "none". This finding indicates that the response was not merely an indicator of weakness, but a form of reflective honesty that created space for transformative change. The reflection process also revealed three motivational assets: a collective desire to take action, an aspiration to become a community consultation space, and a commitment to protecting young people from drugs. The study argues that initial reflection is a substantive component of capacity building because it enables communities to recognise their needs, motivations, and direction of action authentically.

Keywords : Reflective Honesty, Local Initiative Group, NAPZA Prevention, Participatory Action Research, Capacity Building

Abstrak : Program pencegahan NAPZA berbasis komunitas di pedesaan Indonesia sering mengalami stagnasi setelah pembentukan karena keterbatasan panduan operasional dan rendahnya kepercayaan diri anggota. Penelitian ini mengkaji fase refleksi awal peningkatan kapasitas Local Initiative Group (LIG) di Desa Sukaratu, Jawa Barat. Penelitian menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan data yang diperoleh melalui FGD I, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis SWOT kolektif menunjukkan tiga kelemahan struktural, yaitu ketiadaan program kerja terstruktur, rendahnya kepercayaan diri akibat minimnya pembekalan, dan lemahnya koordinasi. Menariknya, ketika diminta mengidentifikasi kelebihan kelompok, hampir seluruh anggota menuliskan "nihil". Temuan ini menunjukkan bahwa jawaban tersebut bukan sekadar indikator kelemahan, tetapi bentuk kejujuran reflektif yang membuka ruang bagi perubahan transformatif. Proses refleksi juga mengungkap tiga aset motivasional, yaitu keinginan untuk bergerak, aspirasi menjadi ruang

konsultasi komunitas, dan komitmen melindungi pemuda dari NAPZA. Penelitian menegaskan bahwa refleksi awal merupakan bagian substantif dari peningkatan kapasitas karena membantu komunitas mengenali kebutuhan, motivasi, dan arah tindakannya secara autentik.

Kata Kunci : Kejujuran Reflektif, Local Initiative Group, Pencegahan NAPZA, Participatory Action Research, Peningkatan Kapasitas

PENDAHULUAN

Salah satu pola yang paling konsisten dan paling sering diabaikan dalam literatur program pencegahan NAPZA berbasis komunitas adalah jurang antara pembentukan kelembagaan dan keberfungsian kelembagaan. Satgas anti narkoba dibentuk dengan struktur organisasi yang rapi, anggota dilantik, foto dokumentasi diabadikan kemudian dalam hitungan minggu, kelompok tersebut berhenti bergerak. Bukan karena anggota tidak peduli. Bukan karena masalahnya tidak ada. Melainkan karena tidak ada yang memberitahu mereka bagaimana caranya memulai, ke mana arahnya, dan dengan cara apa mereka harus bertindak (Saputra, 2017).

Di Desa Sukaratu, Kecamatan Gekbrong, Kabupaten Cianjur, pola ini hampir terulang. Satgas Anti Narkoba telah dibentuk melalui Praktikum Manajemen Perubahan Komunitas pada September–Oktober 2025 dengan desain awal yang dikenal sebagai SANARA Bersinar (*Satuan Tugas Anti Narkoba dan Bersih Narkoba*). Desain tersebut disusun dalam kerangka Input–Proses–Output–Outcome yang secara teoritis terlihat memadai: ada aktor-aktor yang dilibatkan, ada tahapan yang terstruktur, ada output yang dirumuskan. Namun ketika penelitian tesis dimulai pada Oktober 2025 dan sesi refleksi awal digelar, yang ditemukan bukanlah satgas yang berfungsi, melainkan satgas yang berdiri di tempat memiliki nama, memiliki struktur, tetapi tidak memiliki arah. AG, Ketua Satgas, mengakui kondisi tersebut secara langsung:

"Kurang harmonis, kurang kompak, kurang aktif." EN, anggota divisi rehabilitasi, mengungkapkan pengalaman yang lebih personal dan lebih mengungkap: "Saya sebenarnya mau banget gerak, tapi saya bingung harus mulai dari mana. Waktu dibentuk satgas dulu, kita cuma dikasih tahu 'kalian sekarang satgas', tapi enggak dikasih tahu caranya gimana. Akhirnya ya diem aja, nunggu perintah. Tapi perintahnya juga enggak pernah datang".

Pernyataan EN mengungkapkan sesuatu yang lebih dalam dari sekadar ketiadaan program kerja. Ia mengungkapkan kondisi yang dalam teori organisasi disebut sebagai *structural disorientation*: anggota memiliki motivasi (mereka mau bergerak), tetapi tidak memiliki panduan. Akibatnya, motivasi itu membeku bukan karena mati, melainkan karena tidak menemukan salurannya. Titik paling mengejutkan sekaligus paling signifikan dalam sesi refleksi awal terjadi ketika peserta diminta menuliskan kelebihan satgas pada *sticky notes*. Hampir seluruh anggota menuliskan satu kata: "nihil." Tidak ada yang mencoba menutupi kondisi nyata dengan jawaban yang terdengar baik. Tidak ada yang berpura-pura bahwa satgas sudah berjalan. Kejujuran kolektif ini yang pada pandangan pertama terlihat sebagai pengakuan kelemahan adalah justru temuan paling kaya dalam penelitian ini.

Artikel ini berfokus sepenuhnya pada rumusan masalah pertama: bagaimana refleksi awal desain peningkatan kapasitas *Local Initiative Group* dalam penanggulangan NAPZA di Desa Sukaratu? Pertanyaan ini tidak sesederhana kelihatannya. Menjawabnya secara memadai berarti menganalisis bukan hanya *apa* yang ditemukan dalam refleksi awal, tetapi *mengapa* temuan-temuan itu memiliki nilai strategis yang melampaui kandungan informasinya. Artikel ini berargumen bahwa "nihil" yang ditulis anggota satgas bukanlah titik terendah yang memprihatinkan melainkan fondasi terkuat yang mungkin dimiliki sebuah program peningkatan kapasitas komunitas yang ingin berubah secara sungguh-sungguh. *Research gap* yang diisi oleh artikel ini terletak pada ketiadaan kajian yang secara serius membahas nilai strategis dari fase refleksi awal dalam program peningkatan kapasitas LIG pencegahan NAPZA. Sebagian besar literatur bergerak langsung dari pembentukan kelembagaan menuju implementasi program, tanpa

memberi cukup perhatian pada proses refleksi awal yang autentik sebagai komponen peningkatan kapasitas tersendiri (Blandina dkk, 2017). Artikel ini mengisi celah tersebut dengan menunjukkan bahwa refleksi awal jika dirancang untuk menghasilkan kejujuran, bukan pencitraan adalah tindakan pertama dari peningkatan kapasitas itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *Participatory Action Research* (PAR) yang dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian: menghasilkan pengetahuan akademis sekaligus melakukan perubahan sosial secara simultan bersama komunitas, bukan untuk komunitas (KIndon et al, 2007). PAR menempatkan komunitas sebagai subjek aktif perubahan anggota satgas bukan objek yang diteliti, melainkan mitra yang bersama-sama merefleksikan, merencanakan, dan mengevaluasi proses peningkatan kapasitas yang mereka jalani. Penelitian dilaksanakan di Desa Sukaratu, Kecamatan Gekbrong, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, dengan pendampingan Yayasan Societa Indonesia sebagai mitra lembaga sosial. Artikel ini secara khusus berfokus pada data yang dikumpulkan dari siklus pertama PAR, yaitu tahap refleksi awal yang dilaksanakan melalui Focus Group Discussion pertama (FGD I). FGD I dihadiri oleh lima anggota inti Satgas Anti Narkoba Desa Sukaratu AG (Ketua), MY (Sekretaris), AS (Bendahara), JJ (Koordinator Divisi Pencegahan), dan ST (Koordinator Divisi Pemberantasan), serta EN (Koordinator Divisi Rehabilitasi Sosial) bersama perwakilan Yayasan Societa Indonesia dan peneliti-fasilitator.

Data dikumpulkan melalui tiga instrumen yang digunakan secara terintegrasi. Pertama, FGD I yang berlangsung selama lebih kurang 150 menit dengan menggunakan media *sticky notes* berwarna dan papan tempel berlabel "Refleksi" anggota menuliskan penilaian mereka secara mandiri kemudian mendiskusikannya dalam forum terbuka. Kedua, observasi partisipatif yang mendokumentasikan dinamika kelompok, ekspresi nonverbal, dan pola interaksi selama sesi berlangsung. Ketiga, dokumentasi sistematis terhadap seluruh artefak refleksi tulisan pada *sticky notes*, catatan lapangan, dan notulen FGD. Analisis data menggunakan pendekatan tematik induktif Miles dan Huberman (1992) melalui tiga tahap: reduksi data (pemilahan dan pemfokusan dari data mentah), penyajian data dalam pola dan kategori tematik, serta penarikan kesimpulan interpretatif. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber antara pernyataan masing-masing anggota satgas dan catatan observasi peneliti serta *member checking* di mana temuan dari FGD I dikembalikan kepada peserta pada sesi berikutnya untuk diverifikasi dan dikoreksi.

Satu catatan metodologis penting perlu dikemukakan: dalam sesi refleksi ini, peneliti secara sadar memilih untuk tidak segera merespons "nihil" dengan menawarkan solusi atau reframing positif dari luar. Keputusan ini berakar pada prinsip PAR yang menegaskan bahwa fasilitator bukanlah pihak yang menyediakan jawaban, melainkan pihak yang membuka ruang agar komunitas menemukan jawabannya sendiri (Pujileksono, 2023). Pilihan metodologis inilah yang kemudian memungkinkan munculnya aset-aset motivasional tersembunyi yang tidak akan terungkap jika fasilitator bergerak terlalu cepat menuju intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain Awal SANARA Bersinar: Antara Kesistematiskan dan Kerapuhan Struktural

Sebelum sesi refleksi dimulai, penting untuk memahami desain yang menjadi objek refleksi. Desain awal yang dikenal sebagai SANARA Bersinar akronim dari *Satuan Tugas Anti Narkoba dan Bersih Narkoba* merupakan produk dari Praktikum Manajemen Perubahan Komunitas yang dilaksanakan pada September–Oktober 2025. Desain ini disusun dalam kerangka Input–Proses–Output–Outcome dengan empat komponen utama. Pada komponen Input, desain awal melibatkan empat aktor: Pemerintah Desa Sukaratu sebagai pemilik kebijakan dan sumber legitimasi, Yayasan Societa Indonesia sebagai fasilitator utama, BNN Kabupaten Cianjur sebagai mitra teknis, serta potensi masyarakat yang mencakup pemuda, tokoh masyarakat, kader, tokoh agama, dan karang taruna. Pada komponen Proses, desain mencantumkan enam tahapan yang disusun secara linier dan berurutan dari refleksi, identifikasi kebutuhan, perencanaan, implementasi, evaluasi, hingga penyusunan desain akhir. Pada komponen Output, desain merumuskan tiga capaian: terbentuknya

struktur satgas, anggota terlatih, dan koordinasi berjalan. Pada komponen Outcome, desain hanya memuat satu pernyataan aspiratif:

"Satgas Anti Narkoba Desa Sukaratu sebagai model penanggulangan NAPZA berbasis komunitas di Kabupaten Cianjur."

Secara formal, kerangka ini terlihat memadai. Namun ketika diuji terhadap kondisi nyata lapangan, sejumlah kerapuhan struktural segera tampak. Pertama, komponen Input hanya melibatkan empat aktor dan belum menyertakan aktor-aktor strategis yang kemudian terbukti sangat penting seperti aparat keamanan (Babinsa dan Babinmas) dan lembaga kesejahteraan sosial (LKS) rehabilitasi. Kedua, keenam tahapan proses disusun secara linier yang kaku, tidak mengakomodasi kemungkinan siklus ulang (*iterasi*) yang merupakan ciri khas perubahan sosial yang adaptif. Ketiga, outcome yang dirumuskan bersifat aspiratif tanpa indikator capaian yang terukur tidak ada ukuran konkret tentang seperti apa "model penanggulangan NAPZA berbasis komunitas" yang dimaksud. Keempat, dan yang paling kritis, desain tidak memuat mekanisme keberlanjutan pasca terminasi pendampingan: bagaimana satgas bertahan ketika fasilitator sudah pergi tidak dirancang sama sekali. Keempat kerapuhan ini adalah temuan analitis yang lahir dari proses refleksi kolektif. Tanpa refleksi yang jujur dan mendalam, kerapuhan-kerapuhan tersebut akan tetap tersembunyi di balik kesistematiskan format desain dan satgas akan terus berdiri di tempat tanpa mengetahui mengapa.

Kelemahan Desain Awal: Tiga Akar Masalah yang Saling Terkait

Sesi refleksi FGD I menghasilkan penilaian yang sangat jujur dari anggota satgas. Melalui media *sticky notes*, mereka menuliskan pandangan masing-masing tentang kelemahan satgas secara mandiri tanpa tekanan sosial untuk memberikan jawaban yang diharapkan fasilitator. Hasilnya mengungkap tiga akar masalah yang saling terkait dan bersama-sama menjelaskan mengapa satgas tidak berfungsi sejak pembentukannya.

Akar masalah pertama: ketiadaan program kerja yang terstruktur.

JJ menyatakan secara langsung:

"Tidak ada program kerja, tidak ada sosialisasi ke masyarakat, tidak solid."

Ketiadaan program kerja bukan sekadar masalah administrasi. Dalam perspektif teori organisasi komunitas, program kerja adalah tulang punggung orientasi kolektif sebuah kelompok ia menentukan ke mana kelompok bergerak, siapa yang bertanggung jawab atas apa, dan dengan cara apa kemajuan diukur (Miley et al, 2016). Tanpa program kerja, anggota satgas tidak memiliki peta. Mereka tahu bahwa mereka adalah "satgas anti narkoba", tetapi tidak tahu langkah konkret apa yang harus diambil untuk mewujudkan identitas itu. Akibatnya, energi yang ada menguap bukan karena tidak ada, melainkan karena tidak menemukan salurannya. Kondisi ini juga berdampak langsung pada legitimasi sosial satgas di mata masyarakat. Ketika warga tidak melihat satgas melakukan apapun selama berbulan-bulan setelah pembentukan, pertanyaan yang wajar muncul: untuk apa satgas ini ada? Legitimasi sebuah lembaga komunitas tidak hanya bersumber dari legalitas formal, tetapi juga dari *visible action* tindakan yang dapat dilihat, dirasakan, dan dinilai oleh masyarakat sekitarnya. Tanpa tindakan yang terlihat, legitimasi sosial perlahan-lahan terkikis.

Akar masalah kedua: rendahnya kepercayaan diri anggota akibat minimnya pembekalan.

JJ mengungkapkan dengan jelas:

"Belum punya wawasan sehingga belum percaya diri untuk melakukan program."

Pernyataan ini mengungkap mekanisme psikologis yang menghambat aksi: ketidaktahuan menghasilkan rasa tidak mampu, rasa tidak mampu menghasilkan keengganan untuk bertindak, dan keengganan untuk bertindak memperparah ketidaktahuan karena tidak ada pengalaman lapangan yang memungkinkan pembelajaran. Ini adalah siklus negatif yang hanya bisa diputus

melalui intervensi yang memberikan pengetahuan sekaligus membangun kepercayaan diri. EN mengekspresikan siklus ini dengan cara yang lebih personal:

"Saya sebenarnya mau banget gerak, tapi saya bingung harus mulai dari mana. Waktu dibentuk satgas dulu, kita cuma dikasih tahu 'kalian sekarang satgas', tapi enggak dikasih tahu caranya gimana. Akhirnya ya diem aja, nunggu perintah. Tapi perintahnya juga enggak pernah datang."

Pernyataan EN ini sangat penting karena ia memisahkan secara tegas antara motivasi dan kapasitas. EN memiliki motivasi (mau bergerak), tetapi tidak memiliki kapasitas (tidak tahu caranya). Ini adalah pelajaran mendasar bagi perancang program pemberdayaan komunitas: motivasi yang tidak dilengkapi dengan panduan operasional tidak akan menghasilkan tindakan; ia hanya akan menghasilkan frustrasi yang pada akhirnya melemahkan bahkan motivasi itu sendiri. Dalam kerangka teori *self-efficacy*, kondisi yang dialami EN dan anggota satgas lainnya adalah rendahnya *self-efficacy* kolektif keyakinan kelompok atas kemampuannya sendiri untuk melaksanakan tugas yang ditetapkan diukur (Bandura, 1997). Rendahnya *self-efficacy* kolektif adalah salah satu prediktor terkuat bagi kegagalan program komunitas, karena ia mempengaruhi tidak hanya seberapa keras kelompok berusaha, tetapi seberapa lama mereka bertahan ketika menghadapi hambatan.

Akar masalah ketiga: absennya sistem koordinasi dan pendampingan yang berkelanjutan.

AN mengungkapkan:

"Belum mengenal kegiatannya, kurang sosialisasi, belum mengenal satgas-nya."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa anggota satgas bahkan belum saling mengenal peran satu sama lain dengan baik. Mereka berada dalam satu organisasi formal tetapi beroperasi sebagai individu-individu yang belum terhubung oleh sistem koordinasi yang fungsional. Ketiadaan sistem ini menyebabkan komunikasi internal yang buruk, duplikasi upaya di satu sisi dan kekosongan di sisi lain, serta ketidakjelasan tentang siapa yang berwenang mengambil keputusan apa dalam situasi tertentu. AG merangkumnya secara ringkas: *"Kurang harmonis, kurang kompak, kurang aktif."* Ketiga kata sifat itu sesungguhnya menggambarkan tiga dimensi dari kegagalan koordinasi yang sama: harmoni adalah dimensi hubungan antarpersona, kompak adalah dimensi kesatuan tujuan dan tindakan, dan aktif adalah dimensi keberfungsian operasional. Ketiga akar masalah ini saling terkait dan saling memperparah. Ketiadaan program kerja menyebabkan anggota tidak tahu harus berbuat apa; ketidaktauan menyebabkan rendahnya kepercayaan diri; rendahnya kepercayaan diri menyebabkan tidak ada yang berani mengambil inisiatif untuk memulai koordinasi; dan tanpa koordinasi, tidak ada program kerja yang dapat tersusun. Ini adalah lingkaran setan kelembagaan yang hanya dapat diputus dari luar bukan oleh anggota yang terjebak di dalamnya, melainkan oleh desain intervensi yang secara sadar memutus salah satu mata rantainya.

"NIHIL" Sebagai Aset: Membaca Kejujuran Reflektif Secara Berbeda

Ketika diminta menuliskan kelebihan satgas, hampir seluruh peserta FGD menuliskan "nihil" atau "Belum ada kelebihannya pada satgas." Pada bacaan konvensional, ini adalah pengakuan kelemahan yang total dan mengkhawatirkan. Namun pada bacaan yang lebih cermat dan berakar pada kerangka *Asset-Based Community Development*, "nihil" tersebut justru mengandung aset yang paling jarang ditemukan dalam program pemberdayaan komunitas: *kejujuran reflektif* (Kretzmann & McKnight, 1993). Kejujuran reflektif adalah kemampuan komunitas untuk melihat realitas dirinya sendiri secara akurat tanpa distorsi oleh keinginan untuk terlihat baik di hadapan fasilitator, tanpa manipulasi oleh tekanan sosial untuk memberikan jawaban yang "benar", dan tanpa pelarian ke dalam pencitraan yang menghalangi diagnosis yang sesungguhnya. Dalam terminologi Freire tentang *conscientização* (kesadaran kritis), kejujuran reflektif adalah manifestasi awal dari kemampuan komunitas untuk melihat kondisinya sendiri sebagaimana adanya sebuah

kondisi yang merupakan prasyarat mutlak bagi transformasi yang autentik dan berkelanjutan (Freire, 1970).

Komunitas yang pura-pura memiliki kelebihan ketika sesungguhnya tidak memilikinya menghabiskan energinya untuk mempertahankan citra yang tidak sesuai kenyataan. Energi itu tidak tersedia untuk membangun sesuatu yang nyata. Sebaliknya, komunitas yang berani mengatakan "nihil" dapat langsung memfokuskan energinya pada pembangunan dari kondisi yang sesungguhnya tanpa beban mempertahankan klaim yang tidak berdasar. Inilah yang membuat "nihil" bukan titik terendah dalam cerita Satgas Sukaratu, melainkan titik paling jujur dan titik yang paling jujur adalah titik yang paling layak untuk dijadikan fondasi. Penting pula untuk dicatat bahwa keberanian mengatakan "nihil" secara kolektif di hadapan sesama anggota, di hadapan fasilitator, dan didokumentasikan dalam forum resmi memerlukan tingkat kepercayaan terhadap proses yang tidak dapat diasumsikan begitu saja. Fakta bahwa seluruh anggota satgas mau melakukannya menunjukkan bahwa iklim psikologis dalam FGD I berhasil menciptakan ruang yang aman untuk kejujuran. Iklim ini bukan terjadi secara kebetulan; ia adalah produk dari pilihan desain fasilitasi yang menempatkan penilaian jujur di atas jawaban yang menyenangkan.

Aset Tersembunyi di Balik "Nihil": Tiga Motivasi yang Menunggu Salurannya

Meskipun anggota satgas secara konsisten menjawab "nihil" ketika ditanya tentang kelebihan yang sudah ada, sesi diskusi lanjutan mengungkap sesuatu yang sama pentingnya: motivasi-motivasi yang tersembunyi di balik pengakuan tersebut. Aset-aset ini tidak tertulis di *sticky notes*, tetapi muncul dalam percakapan yang mengalir ketika pertanyaan bergeser dari "apa yang dimiliki" ke "apa yang diinginkan". AG menyampaikan keinginan kolektif yang sangat spesifik dan penuh energi:

"Banyak sosialisasi, cepat menanggapi, tindak lanjut, tujuan segera direalisasi."

Pernyataan ini tidak hanya menunjukkan motivasi, tetapi juga visi operasional AG sudah membayangkan satgas yang bergerak cepat, responsif, dan berorientasi hasil. Dalam kerangka ABCD, motivasi semacam ini adalah aset komunitas yang sangat nyata: ia adalah energi yang siap dimobilisasi, tinggal membutuhkan saluran yang tepat untuk mengalir menjadi tindakan (Kretzmann & McKnight, 1993). AN membawa perspektif yang berbeda namun sama pentingnya:

"Ada tempat untuk masyarakat berkonsultasi tentang NAPZA."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa AN memiliki orientasi pelayanan ia membayangkan satgas bukan sebagai lembaga yang menjalankan program untuk memenuhi target, melainkan sebagai ruang yang melayani kebutuhan masyarakat. Orientasi pelayanan semacam ini adalah fondasi etis bagi kelembagaan yang benar-benar berakar di komunitas. JJ menambahkan dimensi yang lebih luas:

"Mungkin bisa mencegah peredaran narkoba untuk anak muda khususnya."

Pernyataan ini menunjukkan kesadaran akan urgensi permasalahan dan identifikasi sasaran yang konkret pemuda. Kesadaran akan urgensi adalah salah satu motor penggerak terkuat dalam aksi komunitas (Kenny & Connors, 2017). Karena ia menciptakan rasa tanggung jawab yang melampaui kewajiban formal dan menyentuh komitmen moral. Ketiga motivasi ini keinginan untuk bergerak cepat dan konkret (AG), orientasi pelayanan kepada masyarakat (AN), dan kepedulian terhadap pemuda (JJ) adalah aset komunitas yang tidak tampak di permukaan desain formal manapun. Mereka adalah energi yang selama ini terpendam bukan karena tidak ada, melainkan karena tidak ada forum yang cukup aman dan cukup terbuka untuk memunculkannya. FGD I dengan pendekatan reflektifnya menyediakan forum tersebut.

Analisis SWOT Kolektif: Memetakan Kesenjangan Secara Sistematis

Selain penilaian kualitatif melalui *sticky notes* dan diskusi, refleksi awal juga dilengkapi dengan analisis SWOT yang dilakukan secara kolektif. Analisis SWOT ini menyajikan gambaran

yang lebih sistematis tentang posisi desain awal SANARA Bersinar dan memberikan landasan analitis yang lebih terstruktur bagi penyempurnaan desain. Dari sisi kekuatan, desain awal memiliki dua hal yang layak dipertahankan: kerangka tahapan yang cukup sistematis (refleksi–identifikasi–perencanaan–implementasi–evaluasi) dan adanya dukungan awal dari BNN Kabupaten Cianjur sebagai mitra teknis yang memiliki otoritas dan sumber pengetahuan tentang NAPZA. Dari sisi kelemahan, analisis mengidentifikasi tiga hal: keterbatasan jumlah aktor yang dilibatkan (belum ada aparat keamanan dan LKS), belum adanya mekanisme monitoring yang terstruktur, serta outcome yang belum dilengkapi indikator capaian yang terukur.

Dari sisi peluang, dua hal yang dapat dioptimalkan adalah potensi alokasi Dana Desa untuk mendanai operasional satgas secara berkelanjutan, serta kemungkinan dukungan dari Kesbangpol Kabupaten Cianjur yang memiliki mandat mendukung organisasi kemasyarakatan. Dari sisi ancaman, dua risiko utama yang perlu diantisipasi adalah tingginya stigma sosial terhadap kasus NAPZA yang dapat menghambat partisipasi masyarakat, serta risiko pergantian kepemimpinan desa yang dapat mengubah prioritas kebijakan dan mengurangi dukungan terhadap satgas. Analisis SWOT kolektif ini memiliki nilai yang melampaui kandungan informasinya. Proses melakukannya secara bersama-sama di mana anggota satgas sendiri yang mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman adalah tindakan membangun kapasitas analitis komunitas. Anggota yang mampu mendiagnosis kondisi kelompoknya sendiri dengan cara yang terstruktur adalah anggota yang lebih siap untuk merancang perbaikan yang relevan dan mempertahankan perubahan yang dihasilkan.

Refleksi Awal Sebagai Tindakan Pertama Peningkatan Kapasitas

Pembahasan di atas mengantarkan pada argumen utama artikel ini: refleksi awal bukan fase pendahuluan sebelum peningkatan kapasitas dimulai ia *adalah* peningkatan kapasitas itu sendiri dalam bentuknya yang paling mendasar. Dalam kerangka *Planned Change Model* Netting, Kettner, McMurtry, dan Thomas (2017), tahap pertama yang dinamakan *engagement* mencakup pembangunan kepercayaan dan identifikasi kondisi awal. Namun model ini sering dipahami secara terlalu mekanis: *engagement* dilakukan, kemudian *assessment*, kemudian *planning*, dan seterusnya. Yang terlewatkan dalam pemahaman mekanis ini adalah bahwa *engagement* yang sejati yang mencapai kedalaman seperti yang terjadi dalam FGD I Desa Sukaratu tidak hanya mengumpulkan informasi tentang komunitas, tetapi secara bersamaan mengubah cara komunitas memandang dirinya sendiri.

Sebelum FGD I, anggota satgas adalah sekumpulan individu yang masing-masing menyimpan perasaan bingung, tidak berdaya, dan frustrasi secara sendiri-sendiri. Mereka tidak tahu bahwa anggota lain merasakan hal yang sama. Mereka tidak tahu bahwa kondisi bingung dan tidak berdaya itu bukan kelemahan karakter mereka secara individual, melainkan produk dari ketiadaan sistem yang memadai. Setelah FGD I, mereka mengetahui semua itu. Dan pengetahuan bahwa pengalaman frustrasi itu bersifat kolektif bukan individual adalah perubahan psikologis yang fundamental: dari beban yang ditanggung sendiri menjadi masalah yang dimiliki bersama dan karena itu dapat dipecahkan bersama. Proses refleksi bersama juga mengubah posisi epistemologis anggota satgas. Sebelumnya, mereka adalah penerima informasi diberitahu bahwa mereka adalah satgas, diberitahu (atau tidak diberitahu) apa yang harus dilakukan. Setelah FGD I, mereka adalah produsen pengetahuan tentang kondisi mereka sendiri. Mereka yang mengidentifikasi kelemahan, mereka yang mengungkap aset tersembunyi, mereka yang merumuskan apa yang dibutuhkan. Pergeseran dari posisi penerima menjadi posisi produsen adalah inti dari pemberdayaan yang sejati (Freire, 1970).

Implikasi praktis dari argumen ini bagi perancangan program pencegahan NAPZA berbasis komunitas adalah: sesi refleksi awal tidak boleh dirancang untuk menghasilkan jawaban yang mengesankan. Ia harus dirancang untuk menghasilkan jawaban yang jujur. Ini berarti fasilitator perlu menciptakan iklim psikologis di mana "nihil" adalah jawaban yang dapat diterima bahkan jawaban yang disambut bukan jawaban yang memalukan. Fasilitator yang merespons "nihil" dengan segera menawarkan jawaban alternatif yang lebih positif sesungguhnya mencabut dari komunitas kesempatan untuk memiliki diagnosis mereka sendiri. Dan komunitas yang tidak memiliki diagnosisnya sendiri tidak akan memiliki solusinya sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa refleksi awal dalam peningkatan kapasitas Local Initiative Group (LIG) Anti NAPZA di Desa Sukaratu tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi kondisi kelompok, tetapi menjadi titik awal perubahan kapasitas komunitas. Temuan menunjukkan tiga kelemahan struktural dalam desain awal SANARA Bersinar, yaitu ketiadaan program kerja yang terstruktur, rendahnya kepercayaan diri anggota akibat keterbatasan pembekalan, serta lemahnya koordinasi dan pendampingan. Ketiga kelemahan tersebut saling berkaitan dan membentuk kondisi disorientasi yang menghambat tindakan kolektif. Namun, jawaban “nihil” yang diberikan hampir seluruh anggota ketika mengidentifikasi kelebihan satgas justru mengungkap bentuk kejujuran reflektif yang bernilai. Proses refleksi berhasil menemukan tiga aset motivasional yang sebelumnya tidak terlihat, yaitu keinginan kolektif untuk bergerak, aspirasi menjadi ruang konsultasi masyarakat, dan kepedulian untuk melindungi pemuda dari NAPZA. Dengan demikian, refleksi awal dapat dipahami sebagai bagian substantif dari peningkatan kapasitas karena mengubah anggota dari sekadar penerima program menjadi komunitas yang mampu mengenali masalah, kebutuhan, potensi, dan arah tindakannya secara bersama.

Penelitian selanjutnya perlu menguji lebih jauh faktor fasilitasi yang dapat menghasilkan kejujuran reflektif dalam proses pemberdayaan komunitas, termasuk penggunaan instrumen anonim, komposisi kelompok, dan strategi fasilitasi. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk menguji hubungan antara kualitas refleksi awal dan keberlanjutan program pada tahap berikutnya. Bagi praktisi dan fasilitator, refleksi awal perlu dirancang sebagai ruang yang aman untuk mengungkap kelemahan secara jujur sebelum menetapkan intervensi peningkatan kapasitas. Bagi BNN dan pemangku kebijakan, pembentukan satgas perlu diposisikan sebagai awal proses, bukan akhir pembentukan program. Setiap pembentukan kelompok perlu diikuti refleksi kolektif, pembekalan operasional yang konkret, pembagian peran yang jelas, serta pendampingan berkelanjutan agar kelompok memiliki kapasitas untuk bergerak secara mandiri dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang tulus dan mendalam kepada seluruh anggota Satgas Anti Narkoba Desa Sukaratu AG, MY, AS, JJ, ST, dan EN atas keberanian dan kejujuran yang mereka tunjukkan, khususnya dalam menuliskan “nihil” tanpa ragu di hadapan sesama anggota dan fasilitator. Keberanian untuk mengatakan kebenaran tentang diri sendiri dalam forum resmi adalah sesuatu yang tidak dapat dipelajari dari literatur manapun, dan pengalaman tersebut menjadi pelajaran akademis yang sangat berharga bagi penelitian ini. Terima kasih disampaikan pula kepada Kepala Desa Sukaratu H. Ojang Muplihudin, S.Pd., atas dukungan kelembagaan yang penuh; Yayasan Societa Indonesia atas pendampingan yang konsisten dan profesional sepanjang proses penelitian; serta BNN Kabupaten Cianjur atas kemitraan teknis yang bermakna. Penelitian ini tidak akan menemukan keutuhan akademisnya tanpa bimbingan yang sabar, tajam, dan penuh keteladanan dari Bapak Dede Kuswanda, Ph.D. dan Bapak Aribowo, Ph.D.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Blandina, O. A., Papuling, O. A. P., & Akerina, F. O. (2025). Upaya pengembangan kapasitas pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika (P4GN) di lingkungan pendidikan. *HIRONO: Jurnal Pengabdian Masyarakat LPPM Universitas Hein Namotemo*, 5(2), 73–78. <https://doi.org/10.55984/hirono/v5i2/243>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Cianjur. (2023). *Data kasus penyalahgunaan NAPZA berdasarkan kelompok usia*. Dinkes Kabupaten Cianjur.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder.
- Kenny, S., & Connors, P. (2017). *Developing communities for the future* (5th ed.). Cengage Learning.
- Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (2007). *Participatory action research approaches and methods: Connecting people, participation and place*. Routledge.

- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1988). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Machethe, P., & Obioha, E. (2022). Community-based initiatives in preventing and combatting drug abuse in a South African township. *International Journal of Social Science Research*, 8(2), 102–118.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. UI-Press.
- Miley, K. K., O'Melia, M., & DuBois, B. (2016). *Generalist social work practice: An empowering approach* (8th ed.). Pearson Education.
- Netting, F. E., Kettner, P. M., McMurtry, S. L., & Thomas, M. L. (2017). *Social work macro practice* (6th ed.). Pearson Education.
- Pemerintah Desa Sukaratu. (2023). *Profil Desa Sukaratu tahun 2023*. Pemerintah Desa Sukaratu Kecamatan Gekbrong.
- Pujileksono, S. (2023). *Participatory action research dalam pekerjaan sosial: Teori dan praktik*. Universitas Brawijaya Press.
- Rinwanto, A. (2021). *Penelitian tindakan partisipatif: Konsep dan aplikasi*. Deepublish.
- Saputra, P. P., Santoso, A., & Fitriani, S. (2017). Penguatan manajemen organisasi lokal dalam pencegahan penyalahgunaan NAPZA. *Jurnal Administrasi dan Pengembangan Masyarakat*, 5(1), 78–92.
- Suharto, E. (2017). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Refika Aditama.
- Yayasan Societa Indonesia. (2023). *Laporan tahunan program pendampingan komunitas di Kabupaten Cianjur*. Yayasan Societa Indonesia.